

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel darah putih, sehingga menurunkan kekebalan tubuh manusia. HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, sedangkan orang yang bersentuhan seperti mencium, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagai benda pribadi, makanan, atau air tidak dapat terinfeksi (WHO, 2019).

Di Indonesia tahun 2020 terdapat kasus HIV sebanyak 543.100 orang dengan jumlah infeksi sebanyak 29.557 orang dan kematian sebanyak 30.137 orang. Tahun 2021 jumlah kasus HIV positif menurun yang terendah dibandingkan empat tahun terakhir, yaitu sebanyak 36.902 (Menkes, 2022).

Jumlah kasus HIV positif di Jawa Tengah dilaporkan pada tahun 2020 masih mengalami peningkatan sebesar 2.749, tahun 2021 mulai mengalami penurunan sebanyak 2.708 kasus. Terdapat jumlah orang yang sudah mendapatkan pelayanan HIV sesuai standar sebanyak 79,1 persen yaitu (517.812 orang) dari jumlah orang dengan resiko terinfeksi pada tahun 2021 sebanyak 654.951 orang. Proporsi kasus HIV positif menurut jenis kelamin dan kelompok umur sebagian besar penderita HIV positif adalah laki – laki sebesar 66,4 persen sedangkan perempuan hanya 33,6 persen. Proporsi kasus HIV di Jawa Tengah adalah pada penduduk kelompok usia 25-49 tahun (Jateng, 2022).

Kasus HIV di kabupaten Klaten masih menjadi permasalahan. Pada tahun 2021 terdapat penurunan sebanyak 104 dengan angka kematian 1. Kasus HIV di kabupaten Klaten terbanyak ada pada umur 25-49 tahun. Dan berdasarkan jenis kelamin, penderita HIV lebih banyak laki – laki dibandingkan perempuan (Dinkes, 2021)

Tanda dan gejala HIV antara lain kehilangan berat badan >10% dari berat badan dasar, demam terus-menerus hingga temperature oral >37,5 dan diare lebih dari satu bulan. Dampak HIV adalah tingkat kematian semakin tinggi karena merupakan penyakit yang mudah menular dengan perantara virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia. Tingkat penerus bangsa semakin rendah karena sebagian besar remaja terinfeksi penyakit tersebut. Menurunnya jumlah remaja dapat memberikan dampak negative bagi perkembangan ekonomi, politik, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan kelangsungan hidup suatu negara (Nursalam & Dian, 2012).

Faktor resiko HIV pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan sikap. Pengetahuan merupakan salah satu factor yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap seseorang karena sikap didasari oleh pengetahuan lebih baik daripada sikap didasari oleh pengetahuan (Martilova, 2020). Sangat penting bagi kita untuk mengulas tentang apa yang mereka ketahui tentang HIV kepada remaja dan dewasa. Remaja ingin mengetahui lebih lanjut terkait pencegahan HIV dan program pencegahan yang dikembangkan secara khusus untuk remaja dan dewasa muda yang positif HIV (Noviana, 2013).

Pencegahan terhadap HIV dapat dilakukan oleh semua sector baik pemerintah maupun masyarakat untuk menyelamatkan generasi bangsa oleh karena itu, peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV sangatlah penting. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sendiri tanpa harus pendidikan formal dan dengan adanya pengetahuan yang luas misalnya dari media sosial yang dapat menjadikan sikap seseorang cenderung positif dan terbentuk pula perilaku yang baik pada seseorang itu sendiri (Nursalam & Dian, 2012).

Berdasarkan peneliti yang dilakukan oleh Aspiawati (2018) saat *pretest* diantara 13 siswa mempunyai kategori baik, 29 siswa mempunyai kategori cukup dan 53 orang mempunyai kategori kurang sedangkan pengetahuan tentang HIV *posttest* antara lain 12 siswa mempunyai pengetahuan cukup, dan 83 siswa mempunyai pengetahuan baik.

Berdasarkan peneliti yang dilakukan oleh Runi Yuni Astari dan Eri Fitriyani (2019) sebelum dilakukan *peer education* sebanyak (60,0%) diantaranya responden yang mempunyai pengetahuan baik 16, pengetahuan cukup 50, dan pengetahuan kurang 17 dan sesudah dilakukan *peer education* (61,4%) diantaranya responden yang mempunyai pengetahuan baik 51, pengetahuan cukup 31, dan pengetahuan kurang 1.

Berdasarkan peneliti yang dilakukan Yola Reihisita Dewi dan Riza Yulina Amry (2020) bahwa perbandingan pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan HIV/ AIDS dan setelah diberikan pendidikan kesehatan HIV/ AIDS terdapat 1 responden mempunyai pengetahuan yang baik, 19

responden mempunyai pengetahuan sama, dan 15 responden mempunyai pengetahuan lebih baik setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

Jenis media sosial yang dapat digunakan untuk pendidikan HIV banyak antara lain *Facebook*, Instagram. Salah satu media yang akan digunakan dalam edukasi terkait penyakit HIV yaitu media video. Media video merupakan salah satu media yang mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran.

Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ingin mengkaji tentang Pengaruh Edukasi Dengan Video Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit HIV Pada Siswa SMK Negeri 4 Klaten.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Edukasi Dengan Video Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit HIV Pada Siswa SMK Negeri 4 Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Dengan Video Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit HIV Pada Siswa SMK Negeri 4 Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat Pengetahuan Siswa di SMK Negeri 4 Klaten sebelum dilakukan edukasi
- b. Mengetahui tingkat Pengetahuan Siswa di SMK Negeri 4 Klaten setelah dilakukan edukasi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Penyakit HIV pada siswa SMK Negeri 4 klaten terkait penyakit HIV.

2. Manfaat bagi Instansi

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk peneliti lainnya.

3. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang sudah diperoleh dari perkuliahan.

E. Keaslian Penelitian

1. Astari, Ruri Yuni dan Fitriyani, Eri (2019) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan HIV-AIDS di SMK Kopri Majalengka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experiment* dengan pendekatan *one grup pretest-posttest design*. Hasil penelitian responden di SMK Korpri Majalengka sebelum *peer education* menunjukkan bahwa responden lebih dari setengahnya sebanyak (60,22%) berpengetahuan cukup dan setelah *peer education* menunjukkan bahwa setengahnya sebanyak (61,4) responden berpengetahuan baik.
2. Reigsita, Yola dan Amry, Riza Yulina (2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja di SMA N 1 Sleman. Penelitian ini merupakan *pra eskperimen one grup pretest dan posttest*.

Hasil penelitian diketahui bahwa perbandingan pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan HIV/ AIDS dan setelah diberikan pendidikan kesehatan HIV/ AIDS bahwa 15 responden berpengetahuan baik, 19 responden berpengetahuan sama, dan 1 responden berpengetahuan lebih baik.

3. Aspiwati (2018) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/ AIDS Di SMK N 2 Makassar. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Quasi Eksperimen *one grup pre-test design* dan *post-test*. Hasil penelitian saat *pretest* diantara 13 siswa mempunyai kategori baik, 29 siswa mempunyai kategori cukup dan 53 orang mempunyai kategori kurang sedangkan pengetahuan tentang HIV *posttest* antara lain 12 siswa mempunyai pengetahuan cukup, dan 83 siswa mempunyai pengetahuan baik.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada variabel penelitian yaitu *video*, lokasi penelitian dan teknik pengambilan sampel.